

IMPLEMENTASI PENILAIAN KOMPETENSI BERBICARA MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

IMPLEMENTATION OF SPEAKING COMPETENCY ASSESSMENT OF INDONESIAN COURSES

Laila Fitri Nur Hidayah^a, Sarwiji Suwandi^b, Sumarwati^c, Budhi Setiawan^d

^a Universitas Sebelas Maret
posel: laila229font@yahoo.co.id

^b Universitas Sebelas Maret
posel: sarwijiswan@yahoo.com

^c Universitas Sebelas Maret
posel: watik_uns@ymail.com

^d Universitas Sebelas Maret
posel: buset.74@gmail.com

Abstrak

Ketidaktepatan penilaian berakibat pada kesulitan mahasiswa mengekspresikan diri dalam bahasa lisan. Tujuan penelitian ini untuk (1) mengkaji kondisi karakteristik peserta didik, pendidik, dan lingkungan kampus, sebagai penunjang pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara, 2) mengkaji bahan dan fasilitas yang dikembangkan sebagai penunjang pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara, 3) mengkaji implementasi pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara, dan 4) mengkaji kuantitas capaian tujuan penilaian, kualitas capaian tujuan penilaian, dan manfaat capaian tujuan penilaian, dari pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara pada Perguruan Tinggi. Dilihat dari jenisnya, penelitian ini termasuk dalam penelitian evaluasi formatif-sumatif. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa *googleform*, silabus, RPS, wawancara, hasil kesepakatan standar dalam *focus group discussion* dan pengamatan proses pembelajaran. Penelitian ini melibatkan sembilan dosen, 479 mahasiswa, dan 14 program studi dari tiga Perguruan Tinggi Islam di Surakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam implementasi konteks, input, proses, dan produk belum sepenuhnya memenuhi standar yang telah ditetapkan pemerintah dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Pembelajaran berbicara mata kuliah Bahasa Indonesia sudah berbasis HOTS meskipun ada beberapa aspek penilaian masih LOTS. Evaluasi instrumen penilaian yang dilakukan diharapkan efektif meningkatkan hasil capaian sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Kata kunci : evaluasi, pembelajaran, berbicara, HOTS, CIPP

Abstract

The inaccuracy of the assessment results in the difficulty of students expressing themselves in spoken language. The purpose of this study is to (1) examine the condition of the characteristics of students, educators, and the campus environment, as a support for the implementation of the speaking competency assessment, 2) examine the materials and facilities developed to support the implementation of speaking competency assessment, 3) examine the implementation of the speaking competency assessment, and 4) assessing the quantity of the achievement of the assessment objectives, the quality of the achievement of the assessment objectives, and the benefits of the achievement of the assessment objectives, from the implementation of the speaking competency assessment in Higher Education. Judging from the type, this research is included in the formative-summative evaluation research. The data in this study are qualitative and quantitative. The data in this study are: google form, syllabus, lesson plans, interviews, standard agreement results in focus group discussions and observation of the learning process. This

research involved nine lecturers, 479 students, and 14 study programs from three Universities Islam Surakarta. The results of this study indicate that in the context of the implementation, the inputs, processes, and products have not fully met the standards set by the government in Permendikbud No. 3 of 2020. Learning to speak Indonesian courses is based on HOTS although there are some aspects of the assessment that are still LOTS. The evaluation of the assessment instrument is expected to be effective in improving the results in accordance with the required competencies.

Keywords : evaluation, learning, speaking, HOTS, CIPP

1. Pendahuluan

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Temuan dari penelitian Leong (2017:36), Hulme dan Olga (2018:2018), Cho dan Chanho (2014:105) menyatakan bahwa aspek afektif berupa motivasi, kecemasan, pengurangan gugup, malu, memiliki kesulitan dalam keterampilan berbicara meskipun memiliki keterampilan bahasa baik. Penilaian dapat memperkuat efek umpan balik dengan memotivasi mahasiswa untuk melakukan yang terbaik. Sehingga, mahasiswa harus memiliki lingkungan yang ramah dan kooperatif sehingga membantu mengatasi kesulitan dalam kinerja lisan.

Pada pendidikan tinggi berpikir dituntut menggunakan taksonomi Bloom yang disempurnakan Anderson yaitu mengingat, memahami, mengaplikasi/menerapkan, menganalisis, menilai, dan mencipta (Anderson, 2010: 46). Zamani dan Reza (2015: 138), Bown (2004: 3), Ghoorchaei, dkk (2010: 35) mengemukakan penilaian merupakan cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam ranah yang diberikan. Penekanan materi HOTS perlu ditargetkan setiap capaiannya.

Rahmawati dan Nuraini (2014: 4--5) menyatakan mata kuliah yang mengandung pemahaman kompetensi berbicara tetap menggunakan teknik tes dengan level berpikir

tingkat rendah. Mulyaningsih dan Itaristanti (2018: 115) menunjukkan bahwa pembelajaran di IAIN Syekh Nurjati Cirebon sudah bermuatan HOTS. Namun, masih terdapat beberapa yang belum bermuatan HOTS. Haron (2015: 54) menyatakan kelompok yang diterapkan HOTS memiliki tingkat kemampuan penguasaan materi lebih baik daripada dengan tidak HOTS. Mahasiswa dituntut untuk aktif, kreatif, dan hasilnya dapat dilihat manfaatnya dalam pembelajaran.

Kamarudin, dkk (2016: 308), Lan (2011: 3), Lyng (2019: 10), Kusmaryani, dkk (2018: 2), dan Kabilan, dkk (2010: 127) menyatakan bahwa HOTS dapat mengaktifkan keterampilan berpikir dengan membaca teks diubah mempertanyakan teks. Namun, pendidik kurang mempraktikkan eksplorasi dan eksperimen kegiatan yang menanamkan HOTS dikarenakan skala studi kecil, sulitnya memiliki pendidik yang menyelesaikan tes lebih ketat dalam jadwal kerja singkat, dan kondisi pendidik belum semuanya dihargai dengan layak. Aplikasi digunakan sebagai pembelajaran bantuan yang mengoptimalkan secara positif keterampilan berbicara mahasiswa dan pemikiran kritis. Sehingga, dengan melibatkan media tersebut memberikan kemudahan mahasiswa mengerjakan tugas.

Finch (2002: 12--13), Mintah (2009: 167--169), Fook & Sindhu (2010: 156), menyatakan bahwa HOTS dapat meningkatkan kemampuan pengembangan diri, sikap, motivasi, keyakinan, dan percaya diri. Leiva, dkk (2018: 293) menjelaskan bahwa adanya instrumen penilaian yang jelas membuat mahasiswa mengetahui tingkatan kemampuannya dan capaian yang harus

dipenuhi. Selain itu, dapat meningkatkan motivasi, antusiasme, dan kemauan untuk berprestasi.

Penelitian ini mengkaji masalah dengan evaluasi Formatif Sumatif Perguruan Tinggi di Surakarta, yaitu (1) bagaimana karakteristik mahasiswa, pengajar, dan lingkungan perguruan tinggi dalam mendukung penilaian kompetensi berbicara? (2) Bagaimana kondisi bahan dan fasilitas penunjang pembelajaran khususnya dalam pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara? (3) Bagaimana pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara? (4) Bagaimana capaian tujuan dari pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara berbasis HOTS? Tujuan penelitian ini adalah untuk memperbaiki pembelajaran yang telah diberikan, dan pengambil keputusan di akhir pembelajaran yang memfokuskan pada hasil belajar.

Perlunya instrumen evaluasi keterampilan berbicara dikemukakan Dimova, dkk (2019: 775), Govaerts, dkk (2019: 64) menyatakan tujuan instrumen evaluasi untuk mengubah sistem penilaian sesuai kebutuhan mahasiswa, organisasi pendidikan dan masyarakat. Perlunya membuat instrumen evaluasi karena digunakan untuk melakukan evaluasi: mengamati proses pengajaran, mengajar portofolio, survei, wawancara, permainan evaluasi, diskusi kelompok, dan penilaian. Hal ini dilakukan untuk mengurangi resiko penilaian rendah untuk tujuan tinggi.

Djiwandoyo (2011: 22--30) & Nurgiyantoro (2014: 284), membagi tes dalam pembelajaran berbahasa ada lima jenis, yaitu (1) tes, (2) diskret, (3) *integrative*, (4) pragmatis, dan (5) autentik. Pemilihan jenis tes ditentukan oleh tujuan pembelajaran, karakteristik materi, peserta ujian, dan kurikulum yang digunakan. Penilaian ditujukan untuk meningkatkan aktivitas dan perkembangan siswa dalam pembelajaran. Barry (2008: 6) mengemukakan bahwa, penilaian merupakan aktivitas sistematis dan disengaja yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi, menganalisis, dan menginterpretasi, menyimpulkan, mengambil keputusan, dan bertindak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan

bahwa penilaian berupa suatu proses pengumpulan, pemeriksaan, dan penafsiran data. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dengan kriteria dan indikator yang telah ditentukan. Upaya peningkatan dan perkembangan aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan mengacu pada hasil penilaian.

Setiap orang yang berbicara tentu mempunyai tujuan yakni menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif. Agar prinsip pembelajaran berbicara dapat terlaksana dengan baik, Rofi'uddin, dkk (1998: 18) mengatakan bahwa seorang guru juga memperhatikan kriteria pemilihan bahan ajar berbicara. Taksonomi yang berbeda menggunakan istilah keterampilan yang berbeda. Anderson (2010) menyatakan ada beberapa jenis pemikiran memerlukan proses kognitif yang lebih besar daripada jenis pemikiran lainnya. Proses tersebut berupa menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan keterampilan tingkat atas dalam ranah kognitif. Wiggins dan McTighe mengidentifikasi enam segi kemampuan untuk menjelaskan, menafsirkan, menerapkan, memegang perspektif, berempati, dan sadar akan kontinum keterampilan yang membutuhkan peningkatan kekritisan (Wiggins dan McHighe, 2006).

Berpikir merupakan bagian dari ranah kognitif yang diklasifikasikan Bloom ke dalam enam tingkatan proses kognitif: pengetahuan (*knowledge*); pemahaman (*comprehension*); penerapan (*application*); menganalisis (*analysis*); menilai (*evaluation*); dan mencipta (*creat*) (Anderson, 2010:46). Gagne dan Briggs (1974:57) menyatakan bahwa kemampuan merupakan hasil belajar yang diperoleh setelah selesai proses pembelajaran. HOTS tidak dapat dipisahkan dengan berpikir kritis. Halpern menyatakan bahwa berpikir kritis adalah pemikiran yang terarah karena fokus pada memperoleh hasil yang diinginkan (Halpern, 2003: 5--29). Pemikir kritis menunjukkan proses untuk merencanakan, mempertimbangkan opsi baru, mencoba berbagai hal dengan cara baru, dan mempertimbangkan kembali, kegigihan, dan penilaian diri. Syarat berpikir kritis adalah rasa ingin tahu, baik untuk diinformasikan, dapat

dipercaya nalar, berpikiran terbuka, fleksibel, dan berpikiran adil dalam evaluasi (Facione, 1990: 3).

Bown (2004: 3), penilaian merupakan cara pengukuran pengetahuan, kemampuan, dan kinerja seseorang dalam ranah yang diberikan. Bown menganggap ada tiga hal dalam penelitian. *Pertama*, tes sebagai sebuah cara. *Kedua*, tes sebagai mengukur secara objektif. *Ketiga*, tes sebagai alat ukur pengetahuan kemampuan, atau kinerja seseorang. Penilaian sama pentingnya dengan pembelajaran. Penilaian kerap disandingkan dengan istilah lain berupa pengukuran, evaluasi, dan tes. Menurut Ariasian (1991: 18) penilaian berupa proses memperoleh, menginterpretasi, dan mensintesis informasi untuk membantu membuat keputusan dalam suatu kelompok pembelajaran. Sejalan dengan pendapat tersebut, Banta dan Palomba (2008: 1), menyatakan bahwa penilaian dapat berupa pengumpulan, *review*, dan penggunaan informasi secara sistematis suatu program pendidikan untuk meningkatkan aktivitas dan perkembangan siswa dalam pembelajaran.

Penilaian ditujukan untuk meningkatkan aktivitas dan perkembangan siswa dalam pembelajaran. Barry (2008: 6) mengemukakan bahwa, penilaian merupakan aktivitas sistematis dan disengaja yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk memperoleh informasi, menganalisis, dan menginterpretasi, menyimpulkan, mengambil keputusan, dan bertindak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penilaian berupa suatu proses pengumpulan, pemeriksaan, dan penafsiran data. Proses tersebut dilakukan secara sistematis dengan kriteria dan indikator yang telah ditentukan. Upaya peningkatan dan perkembangan aktivitas belajar dan mengajar yang dilakukan mengacu pada hasil penilaian.

Pelaksanaan penilaian harus mematuhi prinsip-prinsip penilaian agar penilaian yang dilakukan efektif, berkualitas, dan dapat memberikan hasil informasi yang valid serta dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Rudner dan Schafer (2002: 6--9) menyatakan ada sebelas prinsip dalam melaksanakan penilaian, yaitu 1) proses pertimbangan profesional, (2) prinsip pengukuran dan

evaluasi, (3) pembuatan keputusan penilaian, (4) pengaruh motivasi dan belajar siswa, (5) eror pada penilaian, (6) harus meningkatkan aktivitas pembelajaran, (7) harus valid, (8) baik, jujur, dan etis, (9) dilakukan dengan banyak metode, (10) harus mudah dilakukan dan efisien, dan (11) menggunakan teknologi yang tepat.

Penilaian harus mencerminkan masalah dunia nyata bukan sekolah, harus menggunakan berbagai ukuran, metode, dan kriteria dan esensi pengalaman belajar, harus mencakup semua tujuan pembelajaran. Penilaian mengajarkan pada peserta didik tentang pembelajaran yang bermakna. Penilaian dapat menstimulus kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan dan keterampilannya. Hal ini sesuai dengan pendapat Mueller (2005: 3), bahwa penilaian meminta siswa untuk mengerjakan tugas yang berkaitan dengan dunia nyata sebagai aplikasi dari pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dalam proses pembelajaran. Gulikers, dkk (2007: 338--357) menyatakan bahwa penilaian meminta siswa menggunakan dan mendemonstrasikan kompetensi berupa kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam dunia nyata.

Burton (2011: 21) menyatakan bahwa penilaian autentik menghubungkan pengetahuan dengan praktik langsung. Selanjutnya, Blum dan Judith (1996: 1--8.2), menyatakan bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang terjadi secara terus menerus dalam konteks belajar bermakna, catatan anekdot, jurnal, catatan harian, sampel kerja, percakapan, portofolio, menulis, diskusi, eksperimen, presentasi, dan metode lain. Lebih lanjut, Alan (2003) menyatakan pendidikan yang baik itu langsung berkorelasi dengan kebutuhan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Secara umum, para ahli memandang kreativitas memiliki tiga komponen: domain pengetahuan, bidang pakar yang menentukan penerimaan ide-ide baru, dan individu yang menggunakan simbol-simbol domain untuk mengekspresikan pemikiran asli (Csikszentmihalyi, 1996: 27--28). Dalam definisi ini, ada juga kesepakatan umum

bahwa kreativitas melibatkan lebih dari sekadar memiliki pemikiran yang berbeda. Csikszentmihalyi menggambarkan proses kreatif sebagai melibatkan persiapan, mengembangkan, wawasan, evaluasi, dan elaborasi. Sternberg dan Lubart (1999: 4) berpendapat bahwa penilaian tentang kesesuaian, kegunaan ide dan kemampuan untuk beradaptasi adalah kriteria penting untuk berpikir kreatif. McKim (1972: 2) menjelaskan pentingnya fleksibilitas yang memungkinkan pemikir kreatif untuk bergerak dari angka ke bahasa verbal ke citra visual.

2. Metode

Penelitian ini termasuk dalam studi evaluasi. Berdasarkan tujuannya termasuk penelitian terapan dalam bentuk evaluasi formatif sumatif. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data dalam penelitian ini berupa buku ajar, silabus, RPS, dan hasil pengamatan proses pembelajaran hingga penilaian.

Studi evaluasi formatif-sumatif merupakan penelitian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui keefektifan pencapaian tujuan, hasil, atau dampak suatu program dan pelaksanaan kebijakan yang telah direncanakan dan dilaksanakan dalam kurun waktu tertentu. Penelitian dilakukan pada waktu program masih berjalan, dengan tujuan untuk memperbaiki dan mengembangkan pelaksanaannya lebih lanjut.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini termasuk dalam studi Evaluasi. Studi evaluasi dipilih sebagai strategi dalam penelitian ini, dengan alasan evaluasi dapat dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem.

Ketertarikan mahasiswa terhadap kompetensi berbicara mata kuliah Bahasa Indonesia dapat muncul dipengaruhi oleh program studi yang dipilih. Mahasiswa di program studi Pendidikan akan tinggi presentase ketertarikan terhadap pembelajaran berbicara karena kompetensi tersebut dibutuhkan untuk menjadi seorang pendidik. Program studi di Fakultas Hukum memiliki kecenderungan ketertarikan yang tinggi

terhadap pembelajaran berbicara karena luaran profesi program studi dituntut untuk terampil berbicara. Sedangkan, program studi teknik, ekonomi, akuntansi, dan ilmu ekonomi studi pembangunan lebih rendah ketertarikan terhadap pembelajaran berbicara karena lebih membutuhkan kompetensi yang lain dalam kegiatan pembelajaran dan luaran profesi program studi tersebut.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta mengungkapkan sebanyak 72,0% mahasiswa sudah menguasai empat aspek berbahasa (menyimak, berbicara, membaca, menulis). Sebanyak 76,6% mahasiswa antusias untuk mempelajari keterampilan berbicara. Sebanyak 94,8% mahasiswa merasa sangat membutuhkan kompetensi berbicara. Angka tersebut menunjukkan perlunya kompetensi berbicara dimasukkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

Kompetensi awal mahasiswa dalam pembelajaran berbicara dapat dijadikan acuan. Tingginya sikap dan minat mahasiswa harus dimanfaatkan dengan baik oleh dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia. Oleh karena itu, diperlukan latar belakang akademik dosen yang sesuai dengan mata kuliah yang diampunya. Dosen selain harus menguasai materi yang akan disampaikan, juga dituntut mampu mengenali dan meningkatkan potensi peserta didik. Oleh karena itu, bakat mahasiswa dalam menyimak, berbicara, membaca, dan menulis dapat dieksplor lebih dalam dan dikembangkan.

Pengalaman dosen dalam mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia juga berpengaruh terhadap pembelajaran berbicara. Dosen yang mengajar kurang dari 2 tahun dan yang lebih dari 2 tahun memiliki karakteristik dan pembeda. Lebih banyak karakteristik kelas dan mahasiswa yang dijumpai, bertemu dengan banyak masalah dan solusi dalam pembelajaran. Kesiapan dan penguasaan materi akan berbeda. Selain itu, dosen yang memiliki keterampilan menulis buku, jurnal, berpengalaman menjadi pembicara dalam forum resmi, akan meningkatkan kualitas dalam pembelajaran terutama dalam pemberian contoh.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 87,9% mahasiswa menjawab dosen mata kuliah umum Bahasa Indonesia mempunyai riwayat pendidikan sesuai bidang Ilmu Bahasa Indonesia. Sebanyak 95,0% mahasiswa menjawab dosen mata kuliah umum Bahasa Indonesia sudah berpengalaman dan menguasai bidang ilmu Bahasa Indonesia. Sebanyak 49,8% mahasiswa menjawab tidak tahu berapa lama dosen telah mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia karena dosen jarang menginformasikannya. Namun, setelah dikonfirmasi dengan CV para dosen hanya dosen 2 PTI A dan dosen 3 PTI C yang jumlah mengajarnya kurang dari dua tahun.

Potensi mahasiswa dan dosen yang memadai dalam pembelajaran berbicara tidak akan berjalan baik jika tidak didukung oleh sarana dan prasarana. Pembelajaran berbicara memerlukan fasilitas berupa laboratorium bahasa, ketersediaan buku, alat dokumentasi, dan internet. Selain itu, diperlukan UKM yang memfasilitasi kemampuan berbicara mahasiswa.

Penggunaan sarana dan prasarana mempengaruhi proses belajar mengajar dan akademik siswa. Sarana dan prasarana meliputi pelayanan, perawatan, dan bentuk fisik yang memengaruhi kepuasan mahasiswa. Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 88,9% mahasiswa menjawab sarana dan prasarana tersedia dan digunakan dengan baik. Sebanyak 6,3% mahasiswa menjawab tidak tersedia sarana dan prasarana yang memadai. Sedangkan sisanya, 4,8 mahasiswa sarana dan prasarana tersedia, tetapi tidak digunakan dengan baik. Banyaknya angka menjawab tidak tersedia sarana dan prasarana yang memadai dipicu faktor tidak sebandingnya mutu sarana dan prasarana dengan jumlah mahasiswa. Jumlah ruang kelas dengan 40 mahasiswa jika hanya ada satu AC tidak akan efektif. Begitu pula dengan jaringan internet perguruan tinggi di jam tertentu dengan akses yang banyak maka tidak dapat digunakan secara optimal.

Pada aspek konteks di awal telah dijabarkan pentingnya potensi mahasiswa,

dosen, dan sarana dan prasarana di Perguruan Tinggi Islam Surakarta. Dalam input akan dikaji pentingnya kurikulum, RPS, dan materi dalam pembelajaran berbicara. Aspek konteks dan input saling berkaitan. Jika konteks yang dimiliki sudah baik, maka diperlukan cara pengolahan yang tepat. Dalam hal ini pengolahan yang dimaksud adalah kurikulum, RPS, dan materi yang akan disampaikan. Kurikulum disusun dengan kualifikasi yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kompetensi yang dimiliki mahasiswa.

Kurikulum yang diterapkan di tiga Perguruan Tinggi Islam Surakarta adalah kurikulum KKNI. Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) adalah kerangka penjenjangan kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang menyandingkan, menyetarakan, dan mengintegrasikan sektor pendidikan dengan sektor pelatihan dan pengalaman kerja dalam suatu skema pengakuan kemampuan kerja yang disesuaikan dengan struktur di berbagai sektor pekerjaan. Program pengembangan KKNI pada tahun 2015 merupakan kelanjutan dari berbagai program yang sama pada tahun sebelumnya. Program pada tahun sebelumnya mengutamakan untuk menyusun konsep dan merealisasikan menjadi kerangka yang operasional dan telah diperkuat dengan Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012 tentang KKNI. Dengan Peraturan Presiden tersebut, KKNI telah menjadi rujukan dalam penyetaraan capaian pembelajaran berbagai sektor yang ada di Indonesia. Sementara untuk memperkuat landasan hukum pelaksanaan KKNI di perguruan tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menerbitkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 73 Tahun 2013 yang mengatur penerapan KKNI di perguruan tinggi secara khusus dan pendidikan tinggi di Indonesia secara keseluruhan. Penerapan KKNI di perguruan tinggi selanjutnya menghasilkan program-program yang semakin memberdayakan KKNI (Peraturan Presiden Nomor 8 Tahun 2012).

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 97,3% mahasiswa menjawab kurikulum yang

digunakan sudah sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Sisanya, 2,7% menjawab belum sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Kebutuhan mahasiswa yang dimaksud meliputi keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Keempat aspek keterampilan tersebut dalam pengaplikasiannya di kehidupan sehari-hari.

Selain mencermati kurikulum yang berlaku, dosen perlu menyusun RPS yang akan digunakan dalam pembelajaran selama satu semester. RPS yang baik harus memenuhi standar yang telah ditetapkan dalam Permendikbud Nomor 3 Tahun 2020. Selain itu, RPS harus menyesuaikan karakteristik mahasiswa, kompetensi, dan situasi dalam pelaksanaan pembelajaran. Perkuliahan normal dengan perkuliahan di masa pandemi akan berbeda. RPS yang disusun harus disesuaikan.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 99,4% dosen menyampaikan RPS dan bahan ajar yang akan digunakan selama satu semester. Sisanya sebanyak 0,6% menjawab tidak menyampaikan. Adanya angka 0,6% berasal dari mahasiswa yang tidak hadir saat pertemuan pertama.

Terakhir dalam aspek input adalah materi atau bahan ajar yang digunakan. Dosen harus memiliki referensi yang luas dan terbaru. Misalnya EYD sudah tidak berlaku sejak tahun 2015. Sehingga, jika masih menggunakan EYD maka hal tersebut tidak relevan. Sebagai penggantinya adalah *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia* (PUEBI). Buku dan artikel yang digunakan setidaknya lima tahun terakhir. Jika masih menggunakan buku-buku lama, bisa menggunakan *Grand Teory*. Pentingnya keterbaruan dalam pembelajaran berbicara diperlukan karena seni berbicara terus berkembang. Misalnya dalam presentasi ilmiah, dulu hanya monoton duduk dan membaca teks. Namun saat ini, banyak presenter yang berdiri, berjalan, dan lebih leluasa mengekspresikan diri dalam presentasi. Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 78,5% mahasiswa dapat memahami materi pembelajaran dengan mudah. Sebanyak 16,7%

mahasiswa kesulitan dalam memahami materi ajar. Sisanya memilih jawaban lainnya.

Tahap ketiga adalah tahap proses. Tahap ini berkaitan dengan pelaksanaan penilaian kompetensi berbicara mata kuliah umum Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi Islam Surakarta. Aspek yang terlibat berupa metode, media, evaluasi, peran pengajar, dan aktivitas mahasiswanya. Aspek tersebut terus berkesinambungan dengan aspek sebelumnya. Hal tersebut menunjukkan perencanaan yang baik dan kesiapan dalam pembelajaran berbicara harus diimplementasikan dalam proses yang sesuai dengan yang sudah direncanakan. Metode yang digunakan oleh dosen disesuaikan dengan sistem yang digunakan, tatap muka atau dalam jaringan. Selanjutnya, pendidik tidak monoton menggunakan satu metode dalam satu semester. Metode yang digunakan disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan, terutama dalam pembelajaran berbicara.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 87,4% mahasiswa menjawab metode pembelajaran yang digunakan dosen bervariasi sesuai kebutuhan materi ajar. Sedangkan yang menjawab kurang bervariasi sebanyak 8,8%. Sebanyak 2,7% hanya menggunakan metode ceramah. Sisanya memilih jawaban lainnya.

Selanjutnya adalah penggunaan media. Media dalam pembelajaran berbicara era pandemi ini memang tidak sebebaskan saat kegiatan normal. Dosen harus terampil berinovasi, misalnya menggunakan media Youtube, Google Meet, Zoom, Schoology, dan aplikasi lain yang dapat memfasilitasi mahasiswa tampil dalam presentasi ilmiah. Total keseluruhan dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, diperoleh data 86,4% mahasiswa menjawab kegiatan pembelajaran Bahasa Indonesia sudah memanfaatkan media secara optimal. Sedangkan yang menjawab kurang optimal 12,8%. Sisanya, memilih opsi lainnya.

Setelah mahasiswa unjuk tampil, maka diperlukan evaluasi atau penilaian yang tepat. Pembelajaran berbicara harus dinilai dengan unjuk kerja bukan tes tertulis. Dalam unjuk kerja pada ranah Perguruan Tinggi harus

menggunakan standar evaluasi Higher Order Thinking Skill (HOTS). Ada enam ranah yaitu (1) Mengingat (*remembering*), (2) Memahami (*understanding*), (3) Mengaplikasikan (*applying*), (4) Menganalisis (*analyzing*), (5) Mengevaluasi (*evaluating*), dan (6) Mencipta (*creating*).

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 91,4% mahasiswa menjawab evaluasi yang dilakukan oleh dosen sudah secara berkala dan sesuai kebutuhan kompetensi (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Sedangkan yang menjawab tidak berkala tapi sesuai kebutuhan kompetensi (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis) sebanyak 5,9 %. Sisanya, menjawab berkala dan tidak sesuai kebutuhan kompetensi (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis).

Implementasi kurikulum yang baik didukung dengan evaluasi yang tepat harus diimbangi dengan peran pengajar dan mahasiswa. Dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, dosen sebagai fasilitator bertugas memfasilitasi pembelajaran yang berlangsung pada diri peserta didik, sehingga mahasiswa memperoleh pengalaman belajar yang nyata dan otentik. Dengan memfasilitasi pembelajaran, berarti dosen berusaha mengajak dan membawa seluruh peserta didik untuk berpartisipasi.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 98,7% mahasiswa menjawab dosen aktif dan terbuka dalam menjelaskan serta mengatasi kesulitan mahasiswa. Selanjutnya, yang menjawab dosen pasif dan kurang merespon kebutuhan mahasiswa sebanyak 1,3 %. Dalam aktivitas mahasiswa di kelas, data menunjukkan 77,6% mahasiswa menjawab lebih banyak yang aktif di kelas saat pembelajaran Bahasa Indonesia. Terakhir, yang menjawab lebih banyak yang pasif sebanyak 22,4%.

Tahap terakhir mencakup *output* kuantitatif, kualitatif, dan manfaat yang diperoleh mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran berbicara mata kuliah Bahasa Indonesia. Dalam aspek kuantitatif mahasiswa diharapkan mendapatkan proses pembelajaran yang sesuai dengan standar yang telah

ditetapkan dan mendapatkan hasil pembelajaran yang sesuai dengan proses yang telah dilalui.

Dilihat dari capaian kuantitatif, sebanyak 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 72,8% mahasiswa menjawab hasil maksimal dengan proses optimal. Sebanyak 15,9% hasil kurang maksimal dengan proses optimal. Sebanyak 7,9% mahasiswa menjawab memperoleh hasil maksimal dengan proses minimal. Sisanya, 3,3% mahasiswa menjawab mendapatkan hasil kurang optimal dengan proses minimal. Data tersebut disesuaikan dengan proses pembelajaran dan ketuntasan nilai akhir kompetensi berbicara mahasiswa.

Kedua, aspek kualitatif diharapkan mahasiswa memperoleh pengalaman dan ilmu pengetahuan baru setelah mengikuti pembelajaran berbicara mata kuliah Bahasa Indonesia. Aspek ketiga, manfaat yang diperoleh setelah mengikuti pembelajaran berbicara mata kuliah Bahasa Indonesia. Capaian kualitatif pembelajaran kompetensi berbicara sebanyak 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan 97,5% mahasiswa menjawab banyak ilmu baru dan lebih memahami Bahasa Indonesia. Sisanya, 2,5% mahasiswa menjawab tidak banyak yang bisa dipelajari selama pembelajaran Bahasa Indonesia.

Manfaat yang diharapkan oleh mahasiswa berupa akademik dan non akademik. Akademik, mahasiswa diharapkan mampu memanfaatkan keterampilan berbicara dalam presentasi ilmiah dan diskusi kelas. Di luar kelas diharapkan mahasiswa mampu menjadi *public speaking*, pendakwah, pengajar, aktivis dalam organisasi kampus dan di luar kampus. Manfaat jangka panjang yang diharapkan ialah pembelajaran berbicara mampu mendukung profesi yang akan dijalani mahasiswa setelah selesai bangku perkuliahan.

Dari 479 mahasiswa Perguruan Tinggi Islam di Surakarta, mengungkapkan sebanyak 98,5% mahasiswa menjawab keterampilan berbicara sangat bermanfaat bagi mahasiswa. Sisanya, 1,5% mahasiswa menjawab kurang bermanfaat. Kebermanfaatan dapat dilihat dari penggunaan kemampuan berbicara di depan

umum yang dikuasai mahasiswa di dalam kelas dan di organisasi luar kelas.

Jadi dapat disimpulkan pandemi yang melanda seluruh dunia ini membawa dampak yang besar, salah satunya dalam bidang pendidikan. Banyak perubahan yang harus dilakukan dari pembuat kebijakan sampai dengan pihak pelaksana, yaitu dosen dan mahasiswa. Perubahan yang dilakukan harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Kurikulum yang disusun serta kompetensi yang diharapkan membutuhkan proses pelaksanaan dan penilaian yang tepat. Proses pembelajaran perlu disampaikan materi khusus mengenai kompetensi berbicara dan diintegrasikan dengan materi yang ada. Kompetensi berbicara harus dinilai dengan instrumen unjuk kerja dengan kriteria yang disesuaikan dengan kompetensi yang dibutuhkan.

4. Simpulan

Dalam implementasi penilaian kompetensi berbicara berbasis HOTS di Perguruan Tinggi Islam di Surakarta ini dapat disimpulkan bahwa PTI A, B, dan C memiliki karakteristik, kelebihan, dan kekurangan masing-masing. Kompetensi berbicara tidak disebutkan langsung dalam KI, KD, ataupun indikator. Kesembilan dosen memiliki pemahaman yang berbeda-beda dalam mengintegrasikan kompetensi berbicara dalam materi yang diberikan. Instrumen penilaian haruslah disusun sesuai dengan apa yang dibutuhkan dalam KI, KD, dan indikator. Selain itu, instrument yang disusun harus menggunakan kalimat yang jelas dan tidak ambigu, sehingga penilai satu dengan yang lain memiliki standar yang sama dalam melakukan penilaian. Terakhir, aspek yang dinilai harus sepadan, artinya poin 0-4 aspek pembandingnya harus jelas dan sama.

Daftar Pustaka

Alan J. Singer. (2003). *Teaching to learn, learning to teach*. London: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.

Anderson, L W. (2010). *Pembelajaran, Pengajaran, dan Asesmen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Ariasian, P.W. (1991). *Classroom Assessment*. New York: Mc Graw-Hall.

Banta, T.W. & Palomba, C. A. (2008). *Assessment Essentials: Planning, Implementing, and Improving Assessment in Higher Education*. San Francisco: John Wiley & Sons, Inc.

Barry, R. (2008). *Assessmen for Learning*. Hong Kong: Lammar Printing Co. Ltd.

Blum, R.E & Judith, A. A. (1996). *A Handbook for Student Performance Assessment in an Era of Restructuring*. Alexandria, Va. Association for Supervision and Curriculum Development.

Bown, H. Douglas. (2004). *Languages Assesment, Principles and Class Practies*. San Francisco:

Burton, K. (2011). A Framework for Determining The Authenticity of Assesment Tasks: Applied to an Example In Law. *Journal of Learning Design*, 4 (2), 20-28.

Cho, Sookyung. Chanh Park. (2014). The Role of Scoring In Formative Assessment of Second Language Writing. *GEMA Online® Journal of Language Studies*. Volume 14(3) pp 105-121, September 2014 (<http://dx.doi.org/10.17576/GEMA-2014-1403-07>). ISSN: 1675-8021.

Csikszentmihalyi, M. (1996). *Creativity: Flow and the psychology of discovery and invention*. New York, NY: Harper Collins Publishers

Dimova, Violeta. Dragana Kuzmanovska. Snezana Kirova. Biljana Ivanova. (2019). Evaluation Of Teaching Language And Literature In Higher Education. *KNOWLEDGE – International Journal*. ISSN 1857- 923X Vol. 28.3. pp 775-778.

Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depdiknas.

Djwandono, S. (2011). *Tes Bahasa: Pegangan bagi Pengajar Bahasa*. Jakarta: Indeks.

Facione, P. (1990). *Critical Thinking: A statement of expert consensus for*

- purposes of educational assessment and instruction.* Complete American Philosophical Association Delphi Research Report. Millbrae, CA: California Academic Press.
- Finch, A.E. (2002). Authentic Assessment: Implications for EFL performance testing in Korea. *Journal Secondary Education Research*, 49 (0), 89-122.
- Fook, S.S. & Sindhu, G.K. (2010). Authentic Assessment and Pedagogical Strategies in Higher Education. *Journal of Social Sciences*, 6 (2), 153-161.
- Gagne, R.M., and Briggs, L.J. (1974). *Principles of Instructional Design*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Ghoorchaei, Behrooz. Mansoor Tavakoli. Dariush Nejad Ansari. (2010). The Impact Of Portfolio Assessment On Iranian EFL Students' Essay Writing: A Process-Oriented Approach. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. Volume 10(3) 2010. Pp 35-51.
- Govaerts, Marjan J B. Cees P M van der Vleuten1 & Eric S Holmboe. (2019). Managing Tensions In Assessment: Moving Beyond Either-Or Thinking. *Medical Education*. 53: 64-75. doi: 10.1111/medu.13656.
- Gulikers, J. T. M., Bastianens. T.J, & Kirschner, P.A. (2007). Authentic Assessment, Student and Teacher Perceptions: the Practical Value of the Five Dimensional-Framework. *Journal of Vocational Education and Training*, 58 (3), 108-112.
- Halpern, D. (2003). *Thought and Knowledge: Introduction to critical thinking*. Fourth edition. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates, Publishers.
- Haron, A Rahman. Jamaludin Badusah. Zamri Mahamod. (2015). Kemahiran Berfikir Aras Tinggi (KBAT) dalam Salak Didik dengan Elemen Nyanyian dan Elemen Pantun (*Higher Order Thinking Skills (HOTS) in SALAK DIDIK Singing and Pantun Elements*). *Jurnal Pendidikan Bahasa Melayu – JPBM (Malay Language Education Journal – MyLEJ)*. ISSN: 2180-4842. Vol. 5, Bil. 1 (Mei 2015): 53-6.
- Hulme, Agnes Kukulska. Olga Viberg. (2018). Mobile collaborative language learning: State of the art. *British Journal of Educational Technology*. Vol 49 No 2 2018 207-218 doi:10.1111/bjet.12580.
- Kabilan, Muhammad Kamarul. Mak Kem Seng. Ooi Ae Kee. 2010. "Reader-Text Transaction In Text Comprehension". *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. Volume 10(3)2010. ISSN: 1675-8021. Pp 127-142.
- Kamarudin, M. Y., Yusoff, N. M. R. N., Yamat Ahmad, H., Ghani, K. A. (2016). Inculcation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Arabic Language Teaching at Malaysian Primary Schools. *Creative Education*, 7, 307-314. <http://dx.doi.org/10.4236/ce.2016.72030>
- Kusmaryani, W. B Musthafa and P Purnawarman. (2018). The influence of mobile applications on students' speaking skill and critical thinking in English language learning. *Journal of Physics*. IOP Conf. Series: Journal of Physics: Conf. Series 1193 (2019) 012008 IOP Publishing doi:10.1088/1742-6596/1193/1/012008.ppp 1-7.
- Lan, Tsang Wai. (2011). English Metalanguage Awareness Among Primary School Teachers In Hong Kong. *GEMA Online™ Journal of Language Studies*. Volume 11(1) 2011. ISSN: 1675-8021. Pp 1-16.
- Leong, Lai-Mei. Seyedeh Masoumeh Ahmadi. (2017). An Analysis of Factors Influencing Learners' English Speaking Skill". *International Journal of Research in English Education (IJREE)*. Online ISSN 2538-3027. Print ISSN 2538-4015.ppp 34-41DOI: 10.29252/ijree.
- Leiva, Ana Laura Escobar. Lauren Arias Durán. Mónica Jiménez Murillo. (2018). Formative Assessment for Promoting Intrinsic Motivation in an EAP Reading Comprehension Course. *Revista de Lenguas Modernas*, No 28, 2018 / 293-

- 303 / ISSN: 1659-1933. Halaman 293 – 303.
- Lyng, Colette. Evelyn Kelleher. (2019). Engaging large cohorts of students in online formative assessment to reinforce essential learning for summative assessment. *All Ireland Journal of Teaching and Learning in Higher Education (AISHE-J)*. Volume 11, Number 1 (Spring 2019). Hal: 1-27.
- Mc Kim, R. (1972). *Experiences in visual thinking*. Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Mintah, J.K. (2009) Authentic Assessment in Physical Education: Prevalence of Use and Perceived Impact on Students' Self-Concept, Motivation, and Skill Achievement. *Journal of Measurement in Physical Education and Exercise*, (7(3), 161-174.
- Mueller, J. (2005). The Autentic Assessment dalam Upaya Peningkatan Mutu Pendidikan. *Journal Pendidikan Penabur*, 6 (4), 67-76.
- Mulyaningsih, Indrya. Itaristanti. (2018). Pembelajaran Bermuatan HOTS (Higher Order Thinking Skill) di Jurusan Tadris Bahasa Indonesia. *Indonesian Language Education and Literature* e-ISSN: 2502-2261
<http://www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/jeill/> Vol. 4, No. 1, Desember 2018, 114 – 128. DOI: 10.24235/ileal.v4i1.2970.
- Nurgiyantoro, Burhan. (2014). *Penilaian Pembelajaran Bahasa Berbasis Kompetensi*. Yogyakarta: BPF.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2012 Tentang Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia. Jakarta: Presiden Republik Indonesia.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2013 Tentang Penerapan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia Bidang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rahmawati, Laili Etika dan Nuraini Fatimah. 2014. "Pengembangan Model Penilaian Autentik Kompetensi Berbicara". Dalam *Varia Pendidikan*. Vol. 26. No. 1, Juni 2014. Halaman 1-10.
- Rudner, L.M and Schafer, W. S. (2002). *What Teachers Need to Know About Assesment*. Washington, DC: National Education Association.
- Rofi'uddin, Ahmad. Zuhdi. Darmiyati. (1998). *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Kelas Tinggi*. Jakarta: Depdikbud.
- Sternberg, R., Lubart, T. (1999). Concepts of creativity: Prospects and paradigms. *Handbook of Creativity*. New York, NY: Cambridge University Press.
- Tim Pengembang Pedoman Bahasa Indonesia. 2016. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia: Edisi ke Empat*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiggins, G., McTighe, J. (2006). *Understanding by design*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education, Inc.
- Zamani, Gerannaz. Reza Rezvani. (2015). HOTS in Iran's Official Textbooks: Implications for Material Design and Student Learning. *Journal of Applied Linguistics and Language Research*. Volume 2, Issue 5, 2015, pp. 138-151 Available online at www.jallr.ir ISSN: 2376-760X.